

Kesadaran dan Sikap Muslim Dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsi Manusia

Deni Sopiensyah¹, Ahmad Nurwajah², Andewi Suhartini³

^{1,2&3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

deni76sopiensyah@gmail.com¹, nurwadjah@uinsgd.ac.id²,
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

The current state of the world which is getting worse in terms of awareness as servants and shallow in terms of faith, this requires us to further increase our faith and devotion to Allah SWT. Increased faith and piety can work if done by people who are aware of their duties and roles as servants of Allah and the Caliph who convey the message of Da'wah from the Creator to all mankind. So we need an implementation in tiered and continuous learning through education. Education is a process for self-development so that one is able to find a theory or skill so that one is able to internalize oneself in the form of cognitive, affective and psychomotor abilities into a single unit that cannot be separated in the process of Islamic education. The awareness and attitude of a Muslim will be able to give birth to humans who think in accordance with the Aqeedah, Shari'a and Akhlaq of Muslims, from the results of this thinking, humans are able to find a science that makes changes and human civilization

Keywords: *Awareness, Tasks and Functions, Muslim Morals*

ABSTRAK

Keadaan dunia saat ini yang semakin merosot dari sisi kesadaran sebagai hamba dan dangkal dari segi akidah hal ini menuntut kita untuk semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan dapat berjalan jika dilakukan oleh orang-orang yang sadar akan tugas dan perannya dirinya sebagai hamba Allah dan Kholifah yang menyampaikan pesan Dakwah dari Sang Pencipta kepada seluruh umat manusia. Sehingga diperlukan suatu pelaksanaan dalam pembelajaran yang berjenjang dan berkesinambungan dengan melalui pendidikan. Pendidikan itu merupakan sebuah proses untuk pengembangan diri sehingga mampu menemukan sebuah teori ataupun skill sehingga mampu menginternalisasi diri berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Keasadrn dan sikap seorang muslim akan mampu melahirkan manusia yang berfikir sesuai dengan Aqidah, Syariat dan Akhlaq muslim, dari hasil berfikir tersebut manusia mampu menemukan sebuah ilmu sehingga membuat perubahan dan peradaban manusia.

Keywords : *Kesadaran, Tugas dan Fungsi, Akhlaq Muslim*

PENDAHULUAN

Dalam proses Pendidikan secara teknis, proses pembelajaran seorang peserta didik melewati serangkaian tahap proses yang telah ditetapkan. Jika kita mampu melihat hubungan antara kegiatan-kegiatan di proses pembelajaran dengan melihat KI dan SKL, kita akan melihat bahwa tugas, fungsi dan peran adalah mempersiapkan pemahaman dan membangun keyakinan yang mencukupi sehingga dapat menjadi modal yang baik ketika peserta didik mengikuti proses pengajaran. Tahniah Ketika seorang peserta didik telah memutuskan berkomitmen untuk bergabung dan menyatakan nafyi serta itsbatnya, seorang guru harus mampu berempati terhadap beratnya proses hijrah yang telah ia lewati dan panjangnya langkah yang akan ia tempuh dalam proses ke depannya.

Kesalahan seorang guru ataupun pemroses adalah menyepelekan kalimat komitmen yang ia ikrarkan, padahal komitmen yang ia ikrarkan akan mendatangkan resiko yang tidak ringan bagi dirinya : resiko kehilangan hal yang dulu memberikannya kegembiraan, resiko dijauhi oleh lingkungan pergaulan yang membuatnya nyaman, dan resiko bergabung dengan teman-teman yang belum pernah ia kenali sebelumnya. Apakah kemudian kita tega langsung memberikannya materi yang membuatnya “terbebani” padahal yang telah ia lewati pun sudah panjang? Marilah berkaca kepada bagaimana sikap kaum Anshar ketika pertama kali didatangi oleh saudaranya yang berhijrah (kaum Muhajirin).

Kaum Muhajirin telah melewati perjalanan hijrah yang panjang, berat, dan melelahkan. Ketika tiba di Madinah, kaum Anshar dengan penuh empati segera menyambut kedatangan mereka dengan sikap yang ramah, gembira terhadap kedatangan saudaranya, dan berupaya segera meringankan beban yang dipikul atas hijrah yang kaum Muhajirin lalui. Inilah tahap proses pertama yang dapat kita teladani dari para sahabat Rasulullah, yaitu adanya proses tahniah (penyambutan). Betapa indahnyanya bagaimana sikap Sa’ad bin Rabi’ yang dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan Abdurrahman bin ‘Auf berikut ini : Abdurrahman bin Auf tentu merasa sangat bahagia dipersaudarakan dengan Sa’ad bin Rabi’. Sa’ad sendiri merupakan salah satu dari kaum Anshar yang paling kaya di Madinah. Kebun kurma, gandum, hingga unta dan domba yang dimilikinya sangatlah banyak. Berbeda dengan kondisi Abdurrahman bin Auf yang tidak memiliki apa-apa kala itu. Ketika tiba di Madinah dan dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf, Sa’ad menawarkan harta yang dimilikinya itu kepada Abdurrahman. Sa’ad berkata kepada Abdurrahman, “Sesungguhnya aku adalah orang yang paling banyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnyanya sudah habis, maka kawinilah ia..” Kemudian Abdurrahman menjawab, “Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan

hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?”. Lihatlah betapa indahnya persaudaraan diantara mereka yang terjalin tanpa memandang harta. Sa’ad yang mempunyai banyak harta tidaklah merasa berat untuk membagi apa yang dimilikinya kepada saudaranya. Akan tetapi, dari sisi Abdurrahman yang ditawarkan harta tersebut pun tidak serta-merta menerima pemberian dari saudaranya dengan cuma-cuma. Abdurrahman lebih memilih untuk berusaha dengan meminta Sa’ad menunjukkan letak pasar (Muljana, n.d.)

TINJAUAN LITERATUR

Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw bersama para sahabat beliau dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syari’at Islam (Amrulloh, 2019; Felia, 2020; Silvani, 2018).

Menurut sejarahnya, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bersama para sahabatnya dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syari’at Islam. Sebagian ulama mengartikan hijrah sebagai keluar dari “darul kufur” menuju “darul Islam”. Artinya, keluar dari kekufuran menuju keimanan. Umat Islam wajib untuk melakukan hijrah jika dirinya dan keluarganya terancam dalam mempertahankan akidah dan syari’ah Islam. Berikut ini adalah surat yang menerangkan perintah berhijrah.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. Al-Baqarah 2:218)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-

orang mujairin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.” (Qs. Al-An’fal, 8:74)

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (Qs. At-Taubah, 9:20)

Berdasarkan ayat-ayat diatas terdapat kandungan-kandungan sebagai berikut.

- Hijrah harus dilakukan atas dasar niat karena Allah dan tujuan mengarah rahmat dan keridhoan Allah Swt..
- Orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan motivasi karena Allah dan tujuan untuk meraih rahmat dan keridhoan Allah, mereka itulah adalah mukmin sejati yang akan mendapatkan pengampunan dari Allah Swt., mendapatkan keberkahan rezeki atau nikmat yang mulai, dan kemenangan di sisi Allah Swt..
- Hijrah dan jihad mampu dilakukan dengan mengorbankan apa yang kita miliki saat ini, seperti harta, benda, ataupun jiwa.
- Ketiga ayat diatas menyebutkan tiga prinsip hidup, yakni iman, hijrah dan jihad. Iman mempunyai arti keyakinan, hijrah mempunyai makna perubahan, sedangkan jihad memiliki makna perjuangan dalam menegakkan risalah Allah (Ahmad Rinaldi, 2020; Handoko, 2018; Nurul Hayat et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Menurut Kirk dan Miller, Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Angrosino & Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986). Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis, bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hemat penulis, ada beberapa penyebab yang lazimnya perlu diluruskan di ummat Islam terkait konsep hijrah;

a) Trend hijrah yang marak dan menandakan spirit kebangkitan yang positif. Namun salah kaprah yang dipahami masyarakat bahwa hijrah hanya cukup satu kali di titik awal ingin berubah saja (sifatnya eventual semata) dengan munculnya kalimat “Saya kan sudah hijrah”. Hal ini menyebabkan banyak orang yang mengabaikan kembali kajian dan ajakan terkait hijrah karena merasa sudah hijrah, padahal sejatinya hijrah merupakan peristiwa yang harus terus terjadi dalam hidup personal dan masyarakat.

b) Kurangnya urgensi berhijrah di keumuman ummat Islam karena kondisi lingkungannya dirasa masih aman, sehingga tidak perlu berhijrah. Landasan pemikiran ini karena merasa hijrah hanya perlu dilakukan di daerah-daerah dimana Islam secara fisik ditekan (seperti di Suriah dan Syam) atau di kondisi lingkungan yang pergaulannya negatif, dan dia merasa tidak perlu berhijrah manakala kondisinya aman untuk melakukan ibadah seperti shalat, atau lingkungannya sudah cukup Islami. Padahal spirit hijrah yang ingin kita bawakan disini adalah waruza fahjur (meninggalkan seluruh perbuatan buruk) yang selalu dihembuskan iblis la’natullaah kepada masing-masing diri kita, bagaimanapun kondisi lingkungannya.

c) Banyak salah kaprah berupa ketakutan (fobia) dengan kata hijrah dan cenderung menjauhkan diri dari kajian terkait hijrah. Hal ini karena hijrah yang dipahami hanya dalam bentuk momen hijrah makani (tempat) yang terjadi seperti di zaman Rasulullah, dan saat ini banyak digunakan oleh aliran dan harakah ekstrimis untuk berpindah tempat. Padahal sejatinya hijrah yang kita bawa merupakan hijrah fikriyyah (pola pikir) yang akan ditumbuhkan menjadi hijrah ahwali (perbuatan) dengan meninggalkan keburukan menuju kekaffahan dalam ber-Islam.

d) Merasa bahwa diri sudah baik dalam ber-Islam sehingga tidak perlu melakukan maupun mempelajari terkait hijrah. Hal ini karena hijrah yang dipahami hanya dalam bentuk titik balik seorang pendosa, sehingga jika dirinya sudah tidak melakukan dosa besar maka tidak perlu ada yang dihijrahkan. Padahal sejatinya tidak ada manusia yang lepas dari salah, dan Iblis tidak akan pernah berhenti menggoda manusia sehingga pasti selalu ada ruang untuk kita hijrahi.

Merenungi Pola Hijrah : Hijratul Fikriy dan Hijratul Ahwali Hijrah secara bahasa artinya adalah perpindahan, pergeseran, dan berpaling. Kata “hijrah” dalam definisi syar’i dapat digunakan untuk aktivitas berpindah fisik (makani) maupun pergeseran/perubahan karakter (ma’nawi) dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allâh1 Hijrah ma’nawi atau perubahan karakter tidak akan terjadi tiba-tiba, karena manusia bukanlah komputer yang bisa dikomandoi perintah tanpa dia mengerti mengapa ia harus melakukannya. Manusia adalah makhluk yang bergerak karena suatu motivasi dan pemahaman dalam diri, dan fitrah manusia pasti tidak akan nyaman jika dirinya berkonflik antara apa yang dia yakini dengan apa yang dia lakukan. Sering kita mendengar istilah “galau” atau “bimbang”, karena dalam dirinya terjadi konflik atau pertentangan antara apa yang dia yakini dengan apa yang akan dia lakukan. Sehingga

hijrah akan selalu dimulai dari perubahan di alam pikirannya (hijrah fikriyyah) untuk kemudian secara alami mengubah pola perilakunya (hijrah ahwali). Sulit sekali untuk terjadi kebalikannya (hijrah perilaku dulu sebelum pemikirannya mampu menerima), dan berkemungkinan besar akan kembali ke perilakunya semula.

Maka dapat disimpulkan bahwa hijrah itu tidak terjadi karena sesuatu yang dikondisikan atau dibudayakan, tapi harus merupakan ekspresi dari apa yang dipahami oleh kita. Kalau kita tidak tahu alasan dari hijrah kita atau hanya sekedar ikut-ikutan, sejatinya kita bukan sedang berhijrah tapi sedang terhanyutkan “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907)

Manusia Selalu Perlu untuk Berhijrah Jika kita merenungi hakikat diri kita, manusia sejatinya senantiasa berbuat kesalahan dan dosa. Tidak mungkin selama kita masih memiliki nyawa, tidak ada yang perlu untuk kita taubati atas perbuatan dosa kita. “Setiap anak adam berbuat kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang bertaubat” (HR At-Tirmidzi) “Demi Dzat yang diriku berada ditanganNya, jika kalian tidak berbuat dosa, Allah akan hilangkan kalian dan Allah akan datangkan kaum lain yang berdosa, lalu mereka pun minta ampun kepada Allah, Allah pun ampuni dosa mereka.” (HR. Imam Muslim 2.749) Setiap perbuatan dosa yang kita lakukan pasti muncul dari suatu pemahaman atau keyakinan yang menyimpang, sekecil apapun penyimpangannya.

Di titik itulah kita harus menguatkan tekad untuk berhijrah. Selama kita masih berkesempatan untuk bertaubat atas perbuatan dosa yang kita lakukan, kita wajib untuk berhijrah atas pemahaman ataupun perbuatan yang menyebabkan kita berbuat dosa tersebut (Al-Jauziyah, 1998; Ananda, 2017; Syuhud, 2010). “Hijrah tidak dihapus sebelum tobat dihapus, dan tobat tidak akan dihapus sebelum matahari terbit dari arah barat,” (HR Abu Daud no. 2479, dan Imam Ahmad no. 4/99, Shahih)

KESIMPULAN

Ukhuwah islamiyah diawali dengan hubungan secara pribadi dan juga secara berjamaah (bersama-sama). Secara pribadi misalnya berjumpa di masjid, sekolah, kampus atau hubungan yang dilakukan secara fardiyah sedangkan hubungan berjamaah biasanya melalui program ammah. Dari hubungan ini maka muncul taaruf yang diawali dengan mengenal fizikal, kemudian melalui perjalanan masa juga akan mengenali pemikiran dan kejiwaannya. Taaruf pemikiran dan nafsiyah (personality,

emosi dan kejiwaan) sangatlah penting bagi wujudnya persaudaraan muslim sehingga akan memperlancar perjalanan amal jama'i. Dari taaruf ini muncul saling memahami (tafahum) yaitu dengan cara menyatukan hati, menyatukan pemikiran dan juga menyatukan amal. Tafahum lancar maka taawun pun dapat diamalkan secara baik. Taawun secara hati (saling mendoakan), secara pemikiran (berbincang dan menasehati), Dan secara amal (bantu membantu). Berikutnya takaful muncul setelah taawun. Dengan takaful hati saling menyatu, saling menyayangi. Akhirnya muncul kesatuan barisan dan juga kesatuan ummat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rinaldi, A. (2020). *Diseminasi konsep Jihad dan Hijrah di kalangan Komunitas Go Hijrah Surabaya dalam perspektif sosiologi pengetahuan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarijus Salikin. Diterjemahkan Oleh Kathur Suhardi) Pustaka Al-Kautsa. Bandung.*
- AMRULLOH, Z. (2019). MEMBACA KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: Gambaran Konsep Hijrah dalam Kelompok Pengajian Kontemporer. *TASĀMUH*, 17(1), 230–244.
- Ananda, A. R. (2017). *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 467–478.
- Becker, H. S. (1996). The epistemology of qualitative research. *Ethnography and Human Development: Context and Meaning in Social Inquiry*, 27, 53–71.
- Felia, F. (2020). *Analisis semantik makna kata hijrah dan derivasinya dalam Al-Qur'an*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Handoko, A. (2018). Konsep Jihad Dalam Perspektif Alquran (Studi Tematik Dalam Tafsir al-Kasysyaf Atas Ayat-Ayat Jihad). *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(2).
- Kirk, J., Miller, M. L., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.

Muljana, V. (n.d.). *DINAMIKA PENANGANAN GERAKAN KEAGAMAAN*.

NURUL HAYAT, U., Halim, A., & Putri, S. (2020). *HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Silvani, N. T. (2018). Konstruksi Makna Hijrah Dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Hijrah Dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung). *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Syuhud, A. F. (2010). *Pribadi Akhlakul Karimah*. A. Fatih Syuhud.

Jurnal Dirosah Islamiyah

**Volume 3 Nomor 3(2021) 91-100 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.47467/jdi.v3i3.459**